

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Motivasi berprestasi ialah salah satu dari tiga kebutuhan (*needs*) manusia (McClelland dalam Djaali, 2007). Heckhausen (1967) menyebutkan bahwa motivasi berprestasi adalah satu dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk meningkatkan dan mempertahankan kemampuan setinggi-tingginya di setiap aktivitas dengan menggunakan standar keunggulan. Motivasi berprestasi ada karena pada dasarnya setiap individu ingin dipandang sebagai orang yang berhasil dalam hidupnya (Ali & Asrori, 2010). Selaras dengan itu, Bruner (Djaali, 2007) mengemukakan bahwa seseorang dengan tingkat motivasi berprestasi tinggi cenderung menjadi lebih pintar sewaktu mereka dewasa. Hal ini dapat terjadi karena orang-orang dengan motivasi berprestasi tinggi memiliki standar prestasi yang tinggi pula (Eggen & Kauchak, 2007).

Dalam konteks pendidikan, motivasi berprestasi dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Kebutuhan untuk berprestasi ini akan sangat menonjol ketika seseorang berada dalam masa remaja. Kebutuhan tersebut muncul karena adanya tekanan secara sosial dan akademis yang memaksa remaja untuk memegang berbagai peran, bahkan seringkali peran tersebut diiringi oleh tanggung jawab besar. Seiring dengan hal tersebut, prestasi menjadi persoalan yang lebih serius bagi remaja. Para remaja mulai memandang bahwa keberhasilan dan kegagalan pada saat ini dapat menjadi prediktor bagi keberhasilan dan kegagalan ketika mereka dewasa nanti (Santrock, 2007). Remaja yang memiliki motivasi berprestasi tinggi umumnya selalu merasa optimis dalam mengerjakan apa yang

dihadapinya sehingga setiap saat selalu termotivasi untuk mencapai tujuannya (Atkinson dalam Houston, 1985).

Seseorang dikatakan telah memasuki masa remaja ketika ia mengalami perubahan-perubahan fisik maupun psikis secara progresif. Pada umumnya, remaja awal berada dalam jenjang pendidikan menengah pertama. Usia rata-rata remaja yang berada di jenjang pendidikan menengah pertama berkisar antara 12-15 tahun (Santrock, 2010). Masa remaja awal ini merupakan peralihan dari masa kanak-kanak (Papalia, 2009). Perubahan-perubahan tersebut menjadikan remaja menaruh perhatian lebih akan dirinya. Remaja mulai dihadapkan dengan tanggung jawab yang lebih tinggi, bertemu dengan lingkungan yang heterogen dan meluasnya lingkup pertemanan, serta terjadi peningkatan fokus terhadap penampilan dan prestasi (Santrock, 2010).

Remaja yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar menampakkan minat besar dan perhatian penuh terhadap tugas-tugas belajar di sekolah. Mereka memusatkan banyak energi fisik maupun psikis terhadap kegiatan tanpa mengenal rasa bosan apalagi menyerah. Pendapat ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Hardjo dan Badjuri (2008), bahwa motivasi berprestasi dan kebiasaan belajar mempengaruhi prestasi belajar seseorang.

Pencapaian prestasi membutuhkan adanya dorongan dan motivasi untuk meraihnya, Syah (2000) menjabarkan tiga faktor yang mempengaruhi pencapaian seseorang untuk berprestasi, yaitu faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar. Faktor internal meliputi aspek fisiologis dan psikologis individu. Faktor eksternal diantaranya ialah lingkungan sosial dan lingkungan non-sosial. Sedangkan faktor pendekatan belajar terdiri dari strategi dan metode

yang digunakan dalam belajar. Salah satu faktor eksternal yang memotivasi seseorang untuk berprestasi ialah dukungan dari keluarga, dalam hal ini khususnya orangtua.

Dukungan atau keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak memiliki hubungan positif dengan prestasi belajar remaja yang berada di sekolah menengah (Hill & Tyson, 2009). Keterlibatan orangtua dalam kegiatan akademik remaja berdampak besar terhadap kemampuan mereka untuk belajar dan membantu menanamkan penghargaan pada mereka sepanjang hidup (Pape dalam Ghazi, 2010). Penelitian yang dilakukan oleh Whitemore (Santrock, 2007) menunjukkan bahwa orangtua yang menjalankan perannya dengan baik, seperti memberikan perhatian, dukungan dan kesiapan untuk membantu anak, merupakan ciri orangtua yang anaknya berprestasi di sekolah. Penelitian lain yang menunjukkan keterlibatan orangtua terhadap motivasi berprestasi remaja dilakukan oleh Alfaro, Taylor & Bamaca(2006) dan Fan & Williams (2010). Hasil penelitian yang dilakukan memperlihatkan adanya hubungan positif antara keterlibatan ibu dengan dorongan berprestasi remaja perempuan dan hubungan positif antara keterlibatan ayah dengan dorongan berprestasi remaja laki-laki. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang positif antara keterlibatan ayah dan ibu terhadap dorongan berprestasi remaja.

Henry, Sands, dan Plunkett (dalam Bertl, 2003) menyatakan bahwa remaja yang memiliki keluarga utuh dan menilai orangtuanya terlibat dan mengawasi proses pendidikan remaja tersebut, seperti memberikan dukungan dan memberikan bantuan pada tugas sekolah cenderung memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Pengawasan orangtua sangat efektif bagi motivasi berprestasi anak-

anak yang tengah memasuki masa remaja apabila mereka menganggap orangtua dapat memberi perhatiannya dengan baik pada mereka (Spera, 2006). Bagi remaja, keterlibatan dalam kegiatan sekolah menjadi lebih besar ketika mendapat pengawasan yang tinggi dari orangtua. Pada remaja perempuan, tingginya kedekatan dalam keluarga juga dapat mempengaruhi keterlibatan mereka dalam kegiatan sekolah (Annunziata, Hogue, Faw & Liddell, 2006). Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Mutabaroh (2012) memperoleh hasil bahwa semakin baik perhatian orangtua terhadap kegiatan belajar remaja, prestasi belajar yang diraih remaja tersebut akan semakin baik. Sebaliknya, tidak adanya dukungan positif dari orangtua dapat menghambat atau justru menggagalkan pencapaian siswa tersebut. Oleh karena itu, bagi remaja, mengetahui bahwa orangtua mereka turut berpartisipasi dalam pendidikan yang sedang dijalani, akan menumbuhkan motivasi mereka untuk memperoleh pencapaian yang lebih baik.

Akan tetapi, kurangnya dukungan positif yang diberikan oleh orangtua, seperti adanya konflik di dalam keluarga, menjadikan anak tidak terlalu melibatkan diri dalam kegiatan sekolah. Pencapaian akademik seorang anak memburuk ketika terdapat konflik di dalam keluarganya (Unger, McLeod, Brown, & Tressell, 2000; Neighbors, & Forehand, 1992; Rodgers & Rose, 2001; Amato & Keith, 1991 dalam Nebel-Schwalm, 2006). Selain itu, adanya konflik dalam keluarga menghambat hubungan orangtua dengan anak sehingga orangtua tidak maksimal dalam memberikan dukungan terhadap anak mereka (Patterson, 1982 dalam Nebel-Schwalm, 2006). Konflik yang terjadi di dalam keluarga dapat menurunkan motivasi anak untuk berprestasi. Hal ini juga ditemukan pada remaja yang berasal dari keluarga tidak utuh (*broken home*), di mana prestasi akademik

siswa menjadi rendah karena kurangnya waktu dan tenaga yang diberikan oleh orangtua dalam memberi dukungan dan perhatian terhadap anak-anak mereka (Hawkins & Fackrell, 2009). Salah satu penyebab keluarga *broken home* ialah konflik antara kedua orangtua.

Keluarga *broken home* dapat berarti kedua orangtua telah bercerai, hidup terpisah, sehingga anak tinggal bersama salah satu orangtua, atau kedua orangtua masih tinggal bersama dalam kondisi yang memiliki konflik (Gerungan, 2009), disebutkan juga bahwa suatu keluarga dapat dinyatakan *broken home* apabila salah satu atau kedua orangtua telah meninggal. Perceraian antara suami dan istri baik secara damai atau tidak, memiliki dampak negatif bagi perkembangan anak-anak mereka (Utami, 2013). Scales & Roehlkepartain (2003) berpendapat bahwa suatu keluarga dan strukturnya berperan besar dalam performa akademik anak.

Pengaruh dari keluarga *broken home* bagi remaja antara lain: kecenderungan agresivitas yang tinggi (Hetherington dalam Bertram, 2005), prestasi belajar rendah (Astone & McLanahan, 2001; Mulkey, Craiin; & Harrington, 2002; Thiessen, 2007; dalam Yara & Tunde-Yara, 2010), kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah (Mulkey & McLanahan, 2001; dalam Yara & Yara, 2010), dan tingkat disiplin rendah (Yanti, 2013). Yara & Tunde-Yara (2010) melihat adanya keterkaitan antara kondisi keluarga, dukungan orangtua, dan fungsi akademis pada remaja. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dukungan orangtua menjadi mediator antara konflik keluarga dan prestasi belajar. Rendahnya performa kognitif dan skolastik remaja, kurangnya perasaan terikat pada sekolah, menurunnya jumlah anak yang tamat sekolah menengah dan kuliah, dan tingginya tingkat *drop out* dipengaruhi oleh kondisi keluarga yang

tidak utuh (Biblarz & Gottainer, 2000; Demo & Acock, 1996; Hetherington et al., 1992; Simon & Associates, 1996; Teachman, Paasch & Carver, 1996; Zimiles & Lee, 1991 dalam Fine & Harvey, 2006).

Kartono (1995) menyebutkan bahwa konflik yang terjadi antara orangtua menjadikan anak-anak bingung dan merasakan ketidakpastian emosional. Keadaan ini dapat memberikan pengaruh negatif pada ketenangan jiwa anak dalam belajar. Pikiran dan jiwanya serta perhatiannya terhadap pelajaran tidak dapat terarah dengan baik dan dengan sendirinya akan menimbulkan perasaan malas untuk belajar, karena ia melihat kehidupan dalam keluarganya tidak memberikan motivasi kepadanya untuk meningkatkan kualitas belajarnya. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi terganggu dan pada akhirnya motivasi prestasi anak menjadi rendah (Nasution & Nasution, 1986).

Umum diketahui bahwa keluarga yang tidak utuh memiliki dampak negatif pada pencapaian prestasi anak. Namun, perlu diketahui bahwa tidak semua anak yang berasal dari keluarga *broken home* menjadi bermasalah. Reinhard (dalam Bertram, 2005) memperoleh temuan bahwa perceraian memiliki pengaruh yang tidak begitu signifikan ketika anak berada pada dalam masa remaja. Hetherington dalam Williams & Dunne-Bryant (2006) mencatat 75-80% anak dari keluarga bercerai mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di dalam keluarga. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Pramadian (2010) mengenai prestasi belajar siswa yang berada dalam keluarga *broken home*, memperoleh hasil bahwa 2 dari 12 siswa berada dalam kategori prestasi belajar yang memuaskan, kemudian 6 dari 12 siswa memiliki prestasi belajar yang sangat memuaskan, sedangkan 4 siswa lainnya masuk ke dalam kategori prestasi belajar

rendah dan sedang. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Wati (2010) menemukan bahwa seorang anak memiliki prestasi akademis yang baik setelah perceraian orangtuanya karena ingin menunjukkan eksistensi dirinya. Sejalan dengan itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Alike & Elosa (2012) memperoleh hasil bahwa latar belakang atau struktur keluarga tidak mempengaruhi sebagian anak untuk berusaha keras dan sukses dalam hidupnya.

Motivasi berprestasi dalam Islam merupakan bentuk ibadah kepada Sang Khaliq (Tuasikal, 2010). Karena selama hidupnya di dunia, manusia akan terus berlomba-lomba dalam berbuat amal kebaikan sebagai bekal untuk kehidupan di akhirat kelak. Sebagaimana firman Allah swt. dalam surat Al Mulk (67) ayat 2: *“Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.”* Selanjutnya, kuantitas dan kualitas dari amal perbuatan tersebut akan kembali pada masing-masing orang, sebagaimana firman Allah swt. dalam Surat An-Najm (53) ayat 39: *“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.”*

Pada seseorang, tempat pertama yang akan memberinya dorongan untuk berprestasi ialah keluarganya. Suatu keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pencapaian kedekatan dan peningkatan ibadah kepada Allah swt (Daja, 1993). Keluarga yang utuh akan membuat nilai-nilai keberkahan hadir dalam kehidupan rumah tangga (Mu'min, 2013). Sebagaimana firman Allah swt. dalam surat An-Nahl (16) ayat 72: *“Allah menjadikan bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari istri-istri kamu itu, anak-anak dan*

cucu-cucu, dan memberimu rezeki dari yang baik-baik. Maka, mengapakah mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah?”

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut di atas, diketahui bahwa orangtua memiliki peran dalam motivasi berprestasi pada remaja awal. Fenomena yang terjadi ialah terdapat dinamika motivasi berprestasi pada remaja yang berasal dari keluarga utuh maupun keluarga *broken home*. Maka, penulis tertarik untuk membuat penelitian yang berjudul “Perbedaan Motivasi Berprestasi Antara Remaja Yang Berasal dari Keluarga Utuh dan Keluarga *Broken Home* Serta Tinjauannya dalam Agama Islam.”

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah penelitian yang ingin diangkat yaitu, “Apakah terdapat perbedaan motivasi berprestasi yang signifikan antara remaja yang berasal dari keluarga utuh dan keluarga *broken home* serta bagaimana tinjauannya menurut agama Islam?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan motivasi berprestasi antara remaja yang berasal dari keluarga utuh dan keluarga *broken home* serta tinjauannya menurut agama Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini di antaranya ialah sebagai berikut:

a) Manfaat Teoritis:

- Penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran bagi para orangtua yang memiliki anak-anak dalam rentang usia remaja mengenai kondisi keluarga dan kaitannya terhadap motivasi remaja tersebut untuk berprestasi.
- Penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran dalam melihat sejauh mana faktor keluarga berperan dalam meningkatkan motivasi berprestasi pada remaja.
- Penelitian ini dapat menambah wawasan dan bisa menjadi acuan untuk bahan penelitian lanjutan terkait dengan perbedaan motivasi berprestasi pada remaja yang berasal dari keluarga utuh dan keluarga *broken home*.

b) Manfaat Praktis:

- Penelitian ini diharapkan dapat melihat pentingnya peranan kedua orangtua pada kegiatan yang dilakukan remaja.

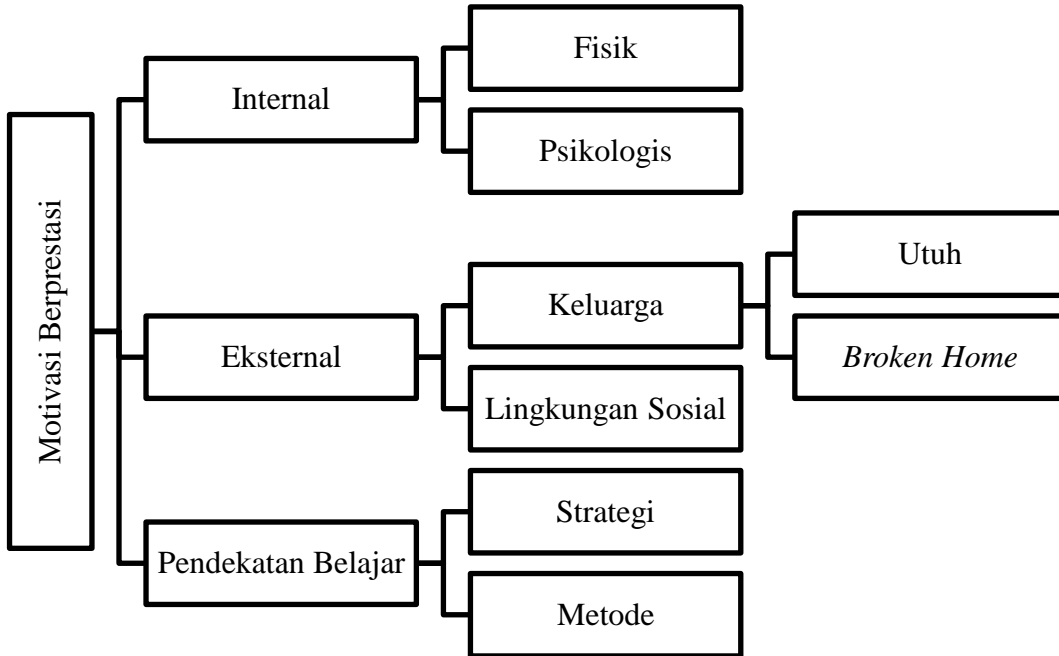
1.5 Hipotesis

Penelitian ini menggunakan hipotesis yang bersifat komparatif karena ingin melihat perbedaan antar variabel. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- Ha: Terdapat perbedaan motivasi berprestasi pada remaja yang berasal dari keluarga utuh dan keluarga *broken home*.
- Ho: Tidak terdapat perbedaan motivasi berprestasi pada remaja yang berasal dari keluarga utuh dan keluarga *broken home*.

1.6 Kerangka Berpikir

Bagan 1.1.



Motivasi berprestasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk meningkatkan kemampuan yang dimilikinya, karena pada dasarnya tiap orang ingin dipandang sebagai orang yang berhasil dalam hidupnya, salah satunya ialah remaja. Kebutuhan remaja untuk berprestasi muncul karena adanya tekanan secara sosial dan akademis, karena prestasi saat ini dipandang sebagai prediktor keberhasilan dan kegagalan di masa depan. Untuk mencapai prestasi tersebut, diperlukan adanya motivasi berprestasi yang muncul dari beberapa faktor, diantaranya faktor internal, eksternal, dan pendekatan belajar. Salah satu faktor eksternal yang dapat memberikan motivasi bagi remaja untuk berprestasi ialah dukungan dari keluarga. Kondisi keluarga terbagi menjadi dua, yaitu keluarga utuh dan keluarga *broken home*. Perbedaan kondisi keluarga

tersebut dapat berpengaruh terhadap motivasi berprestasi remaja. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa remaja yang berasal dari keluarga utuh memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Akan tetapi, ditemukan pula bahwa terdapat motivasi berprestasi rendah pada remaja yang berasal dari keluarga utuh. Begitu pula pada remaja yang berasal dari keluarga *broken home*. Tidak semua remaja yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki motivasi berprestasi rendah, namun sebagian dari mereka juga memiliki motivasi berprestasi tinggi. Mengingat bahwa masing-masing kondisi keluarga dapat menyebabkan motivasi berprestasi yang berbeda pada masing-masing remaja, maka peneliti tertarik untuk melihat apakah terdapat perbedaan motivasi berprestasi yang antara remaja yang berasal dari keluarga utuh dan keluarga *broken home*.